

## Determinan Implementasi Vaksin COVID-19 Di Perguruan Tinggi di Kota Jayapura

Widyawati Ratnasariani<sup>1</sup>, Inriyanti Assa<sup>2</sup>, Dolfinus Yufu Bouway<sup>2</sup>, Asriati<sup>2</sup>, Yane Taming<sup>2</sup>, Aaron Romainum<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

<sup>3</sup>Kepala Bidang P2P Provinsi Papua

### Abstrak

Vaksin COVID-19 diharapkan dapat mengurangi risiko transmisi, tingkat keparahan dan kematian. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 di perguruan tinggi di Kota Jayapura. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi sebanyak 1.197 tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (staf) di UNYAP, USTJ, dan UNCEN. Kemudian, *sampling* diambil dengan metode *purposive* diperoleh 307 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner, disebarluaskan secara daring dan luring. Terkumpul melalui luring sebanyak 181 orang (58,9%). Analisis data menggunakan *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah divaksin COVID-19 (82,7%). Berdasarkan hasil uji *chi square* faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin di perguruan tinggi di Kota Jayapura adalah riwayat penyakit komorbid ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,000$ ). Sedangkan, faktor yang tidak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 adalah jenis kelamin ( $p=0,367$ ), usia ( $p=0,137$ ), perilaku merokok ( $p=0,402$ ), dan pengetahuan ( $p=0,159$ ). Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan faktor paling dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 adalah sikap ( $p=0,000$ ;PR=2,926). Namun, hasil regresi logistik berganda per universitas menyatakan bahwa faktor paling dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di UNYAP adalah riwayat penyakit komorbid ( $p=0,000$ ;PR=40,95), USTJ yaitu perilaku merokok ( $p=0,000$ ;PR=40,95), dan UNCEN yaitu sikap ( $p=0,000$ ;PR=40,95). Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Magister (S2) sehingga memiliki pengetahuan baik, akan tetapi pengetahuan baik tidak memengaruhi sikap responden terhadap vaksin. Penyakit komorbid yang dimiliki responden diantaranya hipertensi, PJK, diabetes, serta alergi berat dan asma.

*Kata kunci : Vaksin, COVID-19, Penerimaan*

### Abstract

COVID-19 vaccination is expected to reduce the risk of transmission, severity, and death. This study aims to analyze factors influencing the acceptance of COVID-19 vaccines among university personnel in Jayapura City. It is a quantitative research with a cross-sectional design. The population consists of 1,197 educators (lecturers) and educational staff at UNYAP, USTJ, and UNCEN. A purposive sampling method was used, and a total of 307 individuals were obtained. Data were collected through both online and offline questionnaires, with 181 individuals (58.9%) responding offline. Data analysis was conducted using chi-square and multiple logistic regression. The research findings show that the majority of respondents have received the COVID-19 vaccine (82.7%). Based on the chi-square test, factors related to vaccine acceptance in universities in Jayapura City are a history of comorbid diseases ( $p=0.000$ ) and attitude ( $p=0.000$ ). On the other hand, factors such as gender ( $p=0.367$ ), age ( $p=0.137$ ), smoking behavior ( $p=0.402$ ), and knowledge ( $p=0.159$ ) were not found to be related to COVID-19 vaccine acceptance. The results of the multiple logistic regression test indicate that the most dominant factor influencing COVID-19 vaccine acceptance is attitude ( $p=0.000$ ; odds ratio=2.926). However, the multiple logistic regression results per university state that the most dominant factors influencing COVID-19 vaccine acceptance at UNYAP are a history of comorbid diseases ( $p=0.000$ ; odds ratio=40.95), at USTJ it is smoking behavior ( $p=0.000$ ; odds ratio=40.95), and at UNCEN it is attitude ( $p=0.000$ ; odds ratio=40.95). The majority of respondents have a Master's degree (S2) as their highest education level, indicating good knowledge. However, good knowledge does not affect the respondents' attitudes toward the vaccine. The comorbid diseases reported by the respondents include hypertension, cardiovascular diseases, diabetes, as well as severe allergies and asthma.

*Keywords: Vaccine, COVID-19, Acceptance*

## Pendahuluan

Akhir Desember 2019, kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya pertama kali dilaporkan dari China kepada *World Health Organization* (WHO) di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China<sup>1</sup>. Pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia tersebut sebagai jenis baru coronavirus, kemudian pada 11 Februari 2020 *World Health Organization* (WHO) menamakan virus baru tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan penyakitnya dinamakan sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19)<sup>2</sup>.

Penambahan jumlah kasus COVID-19 masih terus berlangsung serta menyebabkan penularan penyebaran antar negara. Pada tanggal 20 April 2021 kasus COVID-19 di dunia sudah menginfeksi 141.754.944 orang, dengan jumlah kasus di Indonesia sebanyak 1.614.849 orang<sup>3</sup>. Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus positif COVID-19 mengalami peningkatan cukup signifikan, khususnya Kota Jayapura. Pada 22 April 2021 kasus di Provinsi Papua tercatat sebanyak 20.271 orang. Pada 18 Mei 2021 tercatat kasus di Kota Jayapura tercatat sebanyak 9.075 orang<sup>4</sup>.

Dengan bertambahnya jumlah kasus setiap harinya pemerintah melaksanakan beberapa kebijakan seperti menerapkan protokol kesehatan 3M (*Mencuci tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak*), pemberlakuan sistem PSBB (*Pembatasan Sosial Berskala Besar*), meminimalisir interaksi dengan pemberlakuan sistem sekolah dan kerja *online*, penutupan seluruh akses transportasi. Selain diberlakukannya beberapa peraturan, pemerintah juga melaksanakan program vaksinasi nasional sebagai langkah preventif yang dijalankan di seluruh wilayah Indonesia dengan prioritas penerima vaksin yaitu tenaga kesehatan, pelayanan publik dan lansia.

Vaksin COVID-19 bertujuan untuk mengurangi risiko transmisi, keparahan dan tingkat kematian akibat COVID-19. Pelaksanaan program vaksinasi nasional dilakukan dalam tiga tahap mulai bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2022, dan saat ini telah memasuki tahap kedua dengan prioritas penerima vaksin ditujukan pada lansia dan petugas pelayanan publik, di mana jenis vaksin yang sedang digunakan saat ini adalah vaksin Coronavac. Salah satu kelompok yang termasuk dalam petugas pelayanan publik adalah pendidik yaitu guru, dosen, dan tenaga pendidik<sup>4</sup>. Kebijakan vaksinasi dengan memprioritaskan pendidik sebagai sasaran

merupakan langkah untuk penerapan pembelajaran secara luring (tatap muka) yang direncanakan pada tahun ajaran baru. Hal ini dikarenakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang terlalu lama dapat menyebabkan hilangnya kemampuan dan pengalaman belajar atau *learning lost*<sup>3</sup>.

Pemilihan para pendidik sebagai prioritas penerima vaksin COVID-19 juga dapat menjadi contoh dan diharapkan dapat mengedukasi yang benar tentang vaksinasi COVID-19 bagi pelajar atau siswa maupun masyarakat sekitar agar masyarakat lebih memahami kebijakan program vaksinasi COVID-19<sup>3</sup>.

Dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah, yaitu pelaksanaan vaksinasi COVID-19 masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat karena masih ada yang meragukan keamanan, efektifitas dan keampuhan dari vaksin COVID-19. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan melakukan kajian pada vaksin untuk melihat efektifitas vaksin dengan hasil kajian didapat bahwa efektifitas vaksin mencapai 94% untuk mencegah risiko COVID-19 bergejala, 96% untuk mencegah perawatan akibat COVID-19, dan 98% mencegah risiko kematian akibat COVID-19<sup>4</sup>.

Selain karena persepsi dan sikap masyarakat, ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang tidak dapat menerima vaksin COVID-19 diantaranya faktor usia, jenis kelamin, penyakit komorbid dan perilaku merokok<sup>4</sup>. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang Determinan Implementasi Vaksin COVID-19 di Perguruan Tinggi di Kota Jayapura, yaitu Universitas Cenderawasih (UNCEN), Universitas Yapis Papua (UNYAP), dan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ).

## Metode Penelitian

### Desain, Populasi dan Sampel

Penelitian deskriptif analitik desain *cross sectional* pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2021. Populasi sebanyak 1.197 tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (staf) di Universitas Yapis Papua (UNYAP), Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ), Universitas Cenderawasih (UNCEN). *Sampling* diambil dengan teknik *purposive* sebanyak 307 sampel, kemudian dikelompokkan per universitas menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sehingga

di Universitas Yapis Papua (UNİYAP) sebanyak 31 orang, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ) sebanyak 46 orang, serta Universitas Cenderawasih (UNCEN) sebanyak 230 orang.

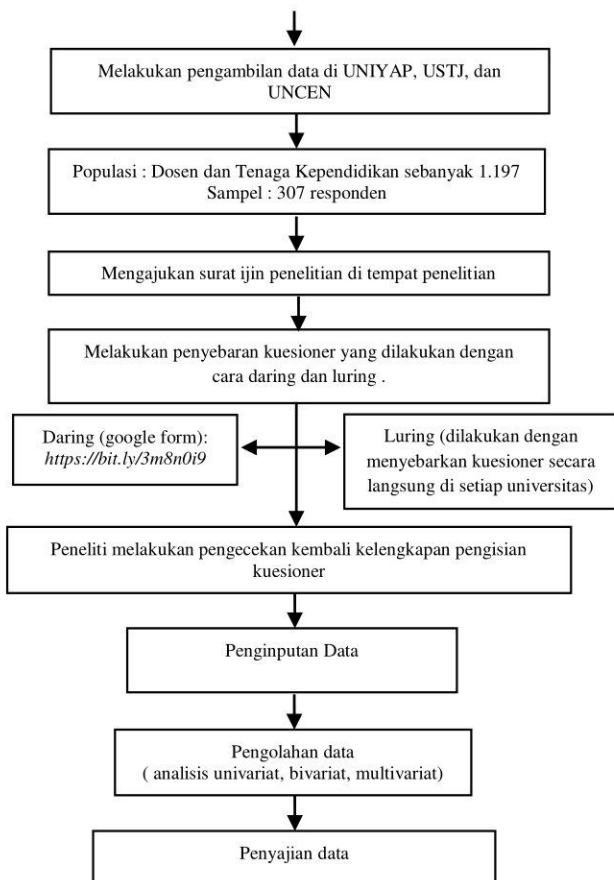
**Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner, disebarakan secara daring terkumpul sebanyak dan melalui luring sebanyak 181 orang (58,9%). Entri dan analisis data menggunakan SPSS 16.0. Uji *chi square* digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Uji regresi logistik berganda dilakukan untuk melihat hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen, kemudian mana yang paling besar hubungannya terhadap variabel terikat.

**Prosedur Penelitian**

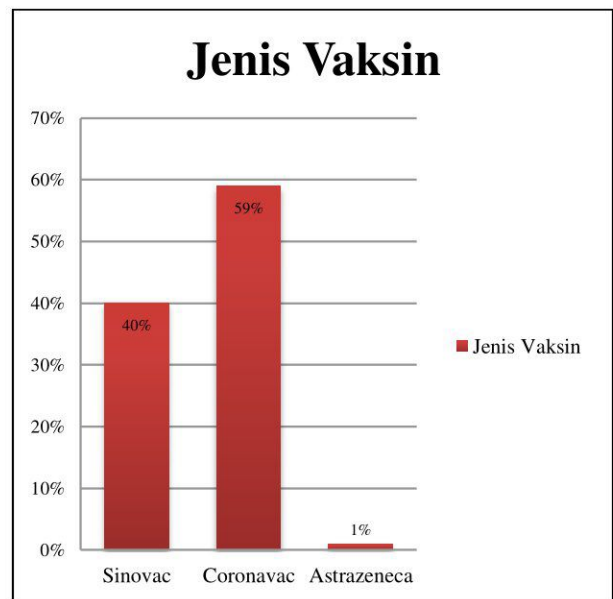
Mengajukan surat pengambilan data awal di Dinas Kesehatan Kota Jayapura, UNCEN, USTJ, dan UNİYAP

Partisipasi responden sebanyak 307 orang. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak



56,7%, berusia 36-45 tahun sebanyak 40,7%, berpendidikan terakhir Magister (S2) 48,2%, bekerja sebagai tenaga pendidik (dosen) sebanyak 52,1%. Tidak memiliki riwayat penyakit komorbid sebanyak 95,1%, berperilaku tidak merokok sebanyak 81,4%. Kebanyakan responden berpengetahuan baik tentang vaksin COVID-19 sebanyak 79,8% dan memiliki sikap baik sebanyak 60,3%, serta sudah divaksin sebanyak 82,7%.

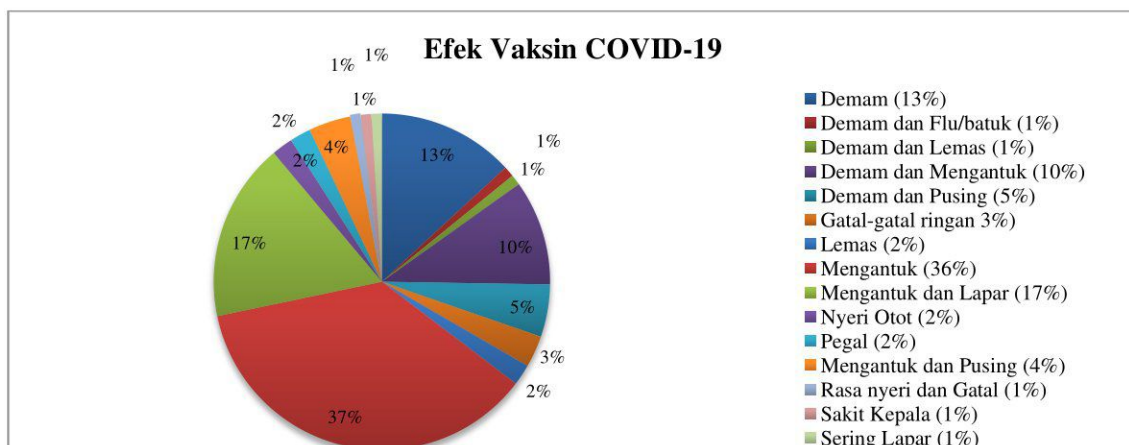
Pada gambar 1 menunjukkan bahwa dari 82,7% responden sudah divaksin, sebanyak 59% menerima jenis vaksin Coronavac, dan 40% lainnya menerima jenis vaksin sinovac. Jenis vaksin astrazeneca diterima oleh 1%. Sementara itu gambar 2 menunjukkan efek vaksin COVID-19, dimana sebanyak 37% memiliki efek mengantuk. Jika lihat gambar 3 menunjukkan bahwa responden belum divaksin dikarenakan beragam alasan yaitu sebanyak 32% karena banyaknya isu negatif tentang vaksin COVID-19.



Gambar 1. Distribusi frekuensi jenis vaksin COVID-19 yang diterima oleh responden di perguruan tinggi di Kota Jayapura tahun 2021

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Perguruan Tinggi di Kota Jayapura

No	Variabel	Frekuensi (n=307)	Persentase(%)
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	174	56,7
	Perempuan	133	43,3
2	<b>Usia</b>		
	26-35 Tahun	112	36,5
	36-45 Tahun	125	40,7
	46-55 Tahun	60	19,5
	56-65 Tahun	10	3,3
3	<b>Pendidikan</b>		
	SLTA/Sederajat	3	1
	Akademi/D3	1	0,3
	D4/S1	131	42,7
	Magister (S2)	148	48,2
	Doktor (S3)	24	7,8
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Tenaga Pendidik (Dosen)	160	52,1
	Tenaga Kependidikan (Staf)	147	47,9
5	<b>Riwayat Penyakit Komorbid</b>		
	Ada	15	4,9
	Tidak Ada	292	95,1
6	<b>Perilaku Merokok</b>		
	Merokok	57	18,6
	Tidak Merokok	250	81,4
7	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	245	79,8
	Cukup	56	18,2
	Kurang	6	2
8	<b>Sikap</b>		
	Baik	185	60,3
	Cukup	113	36,8
	Kurang	9	2,9
9	<b>Penerimaan Vaksin COVID-19</b>		
	Sudah Divaksin	254	82,7
	Belum Divaksin	53	17,3



Gambar 3. Alasan belum divaksin COVID-19 responden di perguruan tinggi di Kota Jayapura tahun 2021



Gambar 3. Alasan belum divaksin COVID-19 responden di perguruan tinggi di Kota Jayapura tahun 2021

**Analisis Bivariat dan Multivariat**

Hasil uji *chi square* menyatakan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di perguruan tinggi di Kota Jayapura adalah riwayat penyakit komorbid ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan sikap ( $p\text{-value}=0,000$ ), sementara itu faktor yang tidak memiliki hubungan yaitu jenis kelamin

( $p\text{-value}=0,367$ ), usia ( $p\text{-value}=0,137$ ), perilaku merokok ( $p\text{-valu}= 0,402$ ), dan pengetahuan ( $p\text{-value}=0,159$ ). Untuk melihat determinan yang paling dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19, maka dianalisis lebih lanjut dengan analisis multivariat regresi logistik.

Tabel 4.6 Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* di perguruan tinggi di Kota Jayapura

Variabel	Penerimaan Vaksin COVID-19				Total		P-value
	Sudah Divaksin		Belum Divaksin		n=307	%	
	n=254	%	n=53	%			
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	141	81	33	19	174	100	0,367
Perempuan	113	85	20	15	133	100	
<b>Usia</b>							
26-35 Tahun	99	88,4	13	11,6	112	100	0,137
36-45 Tahun	101	80,8	24	19,2	125	100	
46-55 Tahun	47	78,3	13	21,7	60	100	
56-65 Tahun	7	70	3	30	10	100	
<b>Riwayat Penyakit Komorbid</b>							
Ada	2	13,3	13	86,7	15	100	0,000**
Tidak Ada	252	86,3	40	13,7	292	100	
<b>Perilaku Merokok</b>							
Merokok	45	78,9	12	21,1	57	100	0,402
Tidak Merokok	209	83,6	41	16,4	250	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	207	84,5	38	15,5	245	100	0,159
Cukup	43	76,8	13	23,2	56	100	
Kurang	4	66,7	2	33,3	6	100	
<b>Sikap</b>							
Baik	162	87,6	23	12,4	185	100	0,000**
Cukup	90	79,6	23	20,4	113	100	
Kurang	2	22,2	7	77,8	9	100	

Ket : Kesalahan Standar Error ( \*\* P-value < 0,01)

Hasil analisis multivariat uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor sikap ( $p\text{-value}=0,000$ ;PR=2,926) merupakan determinan paling dominan terhadap penerimaan vaksin

COVID-19. Nilai *prevalence rate* (PR) yaitu 2,926 artinya responden yang memiliki sikap kurang baik 2,9 kali lebih sulit menerima vaksin COVID-19 dibandingkan responden dengan sikap baik.

Tabel 4.7 Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda di perguruan tinggi di Kota Jayapura

Variabel	B	S.E.	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp(B)	
					Lower	Upper
Usia	-0,559	0,374	0,347	0,333	0,064	1,741
Riwayat Penyakit Komorbid	-3,677	0,800	0,000**	0,025	0,005	0,121
Pengetahuan	0,100	0,390	0,647	1,180	0,581	2,397
Sikap	0,979	0,350	0,000**	2,926	1,637	5,230
Constant	1,617	0,430	0,000**	5,039		

Ket : Kesalahan Standar Error ( \*\* P-value < 0,01)

**Analisis Bivariat dan Multivariat per Universitas**

Tabel 4.8 menyatakan bahwa responden Universitas Yapis Papua sebanyak 26 orang (83,8%) sudah divaksin. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Universitas Yapis

Papua yaitu riwayat penyakit komorbid (*p-value*=0,001), sedangkan faktor yang tidak memiliki hubungan yaitu jenis kelamin (*p-value*=1,000), usia (*p-value*=0,308), perilaku merokok (*p-value*=0,553), pengetahuan (*p-value*=1,000), dan sikap (*p-value*=0,215).

Tabel 4.8 Hasil Uji *Chi Square* pada Universitas Yapis Papua

Variabel	Penerimaan Vaksin COVID-19				Total	P-value	
	Sudah Divaksin		Belum Divaksin				
	n=26	%	n=5	%			
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	21	84	4	16	25	100	1,000
Perempuan	5	83,3	1	16,7	6	100	
<b>Usia</b>							
26-35 Tahun	11	100	0	0	11	100	0,308
36-45 Tahun	11	73,3	4	26,7	15	100	
46-55 Tahun	3	100	0	0	3	100	
56-65 Tahun	1	50	1	50	2	100	
<b>Riwayat Penyakit Komorbid</b>							
Ada	1	20	4	80	5	100	0,001**
Tidak Ada	25	96,2	1	3,8	26	100	
<b>Perilaku Merokok</b>							
Merokok	6	100	0	0	6	100	0,553
Tidak Merokok	20	80	5	20	25	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	19	82,6	4	17,4	23	100	1,000
Cukup	6	85,7	1	1,1	7	100	
Kurang	1	100	0	0	1	100	
<b>Sikap</b>							
Baik	23	85,2	4	14,8	27	100	0,215
Cukup	3	100	0	0	3	100	
Kurang	0	0	1	100	1	100	

Ket : Kesalahan Standar Error ( \*P-value < 0,05; \*\* P-value < 0,01)

Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa responden Universitas Sains dan Teknologi Jayapura sebanyak 38 orang (82,6%) sudah divaksin. Hasil uji *chi square* menyatakan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 adalah

riwayat penyakit komorbid (*p-value*=0,004) dan sikap (*p-value*=0,016), sementara itu faktor yang tidak memiliki hubungan yaitu jenis kelamin (*p-value*=0,439), usia (*p-value*=1,000), perilaku merokok (*p-value*=0,134) dan pengetahuan (*p-value*=0,587). Tabel 4.10

menunjukkan responden Universitas Cenderawasih sebanyak 190 orang (82,6%) sudah divaksin. Hasil uji *chi square* menyatakan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Universitas Cenderawasih yaitu riwayat penyakit komorbid ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan

sikap ( $p\text{-value}=0,004$ ), sedangkan faktor yang tidak memiliki hubungan adalah jenis kelamin ( $p\text{-value}=0,602$ ), usia ( $p\text{-value}=0,178$ ), perilaku merokok ( $p\text{-value}=0,517$ ), dan pengetahuan ( $p\text{-value}=0,136$ ).

Tabel 4.9 Hasil uji *chi square* pada Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Variabel	Penerimaan Vaksin COVID-19				Total		P-value
	Sudah Divaksin		Belum Divaksin				
	n=38	%	n=8	%	n=46	%	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	16	76,2	5	23,8	21	100	0,439
Perempuan	22	88	3	12	25	100	
<b>Usia</b>							
26-35 Tahun	11	78,6	3	21,4	14	100	1,000
36-45 Tahun	18	85,7	3	14,3	21	100	
46-55 Tahun	8	80	2	20	10	100	
56-65 Tahun	1	100	0	0	1	100	
<b>Riwayat Penyakit Komorbid</b>							
Ada	0	0	3	100	3	100	**0,004
Tidak Ada	38	88,4	5	11,6	43	100	
<b>Perilaku Merokok</b>							
Merokok	2	50	2	50	4	100	0,134
Tidak Merokok	36	85,7	6	14,3	42	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	33	84,6	6	15,4	39	100	0,587
Cukup	5	71,4	2	28,6	7	100	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
<b>Sikap</b>							
Baik	21	91,3	2	8,7	23	100	*0,016
Cukup	17	81	4	19	21	100	
Kurang	0	0	2	100	2	100	

Ket : Kesalahan Standar Error ( \*P-value < 0,05; \*\* P-value < 0,01)

Tabel 4.10 Hasil uji *chi square* pada Universitas Cenderawasih

Variabel	Penerimaan Vaksin COVID-19				Total		P-value
	Sudah Divaksin		Belum Divaksin				
	n=190	%	n=40	%	n=230	%	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	104	81,2	24	18,8	128	100	0,602
Perempuan	86	84,3	16	15,7	102	100	
<b>Usia</b>							
26-35 Tahun	77	88,5	10	11,5	87	100	0,178
36-45 Tahun	71	80,9	17	19,1	89	100	
46-55 Tahun	36	76,6	11	23,4	47	100	
56-65 Tahun	5	71,4	2	28,6	7	100	
<b>Riwayat Penyakit Komorbid</b>							
Ada	1	14,3	6	85,7	7	100	**0,000
Tidak Ada	189	84,8	34	15,2	223	100	
<b>Perilaku Merokok</b>							
Merokok	37	78,7	10	21,3	47	100	0,517
Tidak Merokok	153	83,6	30	16,4	183	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	155	84,7	28	15,3	183	100	0,136
Cukup	32	76,2	10	23,8	42	100	
Kurang	3	60	2	40	5	100	

Sikap							
Baik	118	87,4	17	12,6	135	100	**0,004
Cukup	70	73,5	19	21,3	89	100	
Kurang	2	33,3	4	66,7	6	100	

Ket : Kesalahan Standar Error ( \*P-value < 0,05; \*\* P-value < 0,01)

Hasil analisis multivariat uji regresi logistik menunjukkan bahwa pada Universitas Yapis Papua faktor riwayat penyakit komorbid ( $p$ -value=0,002;PR=0,010) merupakan determinan dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19, nilai *Prevalence Rate* (PR) yaitu 0,010 artinya responden yang memiliki riwayat penyakit komorbid 0,01 kali lebih sulit menerima vaksin dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit komorbid. Hasil uji regresi logistik menyatakan bahwa di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura faktor perilaku merokok ( $p$ -value=0,034;PR=0,082) merupakan determinan

dominan penerimaan vaksin COVID-19, nilai *Prevalence Rate* (PR) yaitu 0,082 artinya responden yang berperilaku merokok 0,08 lebih sulit menerima vaksin COVID-19 dibandingkan responden yang berperilaku tidak merokok. Sementara itu, pada Universitas Cenderawasih faktor sikap ( $p$ -value=0,022;PR=2,424) merupakan determinan dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19, nilai *Prevalence Rate* (PR) yaitu 2,424 artinya responden dengan sikap kurang baik 2,4 kali lebih sulit menerima vaksin COVID-19 dibandingkan responden dengan sikap baik.

Tabel 4.11 Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda per universitas

Variabel	B	S.E.	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp(B)		
					Lower	Upper	
<b>UNIYAP</b>							
Sikap	0,367	2,061	0,859	1,443	0,025	82,010	
Riwayat Penyakit Komorbid	-4,587	1,515	0,002**	0,010	0,001	0,198	
Constant	2,901	2,020	0,151	18,196			
<b>USTJ</b>							
Riwayat Penyakit Komorbid	-2,868	1,429	0,045*	0,057	0,003	0,934	
Perilaku Merokok	-2,505	1,184	0,034*	0,082	0,008	0,832	
Sikap	0,661	1,052	0,530	1,936	0,246	15,235	
Constant	2,175	0,736	0,003	8,802			
<b>UNCEN</b>							
Riwayat Penyakit Komorbid	-3,447	1,117	0,002**	0,032	0,004	0,285	
Sikap	0,885	0,386	0,022*	2,424	1,138	5,162	
Usia	-0,372	0,220	0,092	0,690	0,448	1,062	
Pengetahuan	-0,508	0,415	0,221	0,602	0,267	1,357	
Constant	2,623	0,784	0,001	13,776			

Ket : Kesalahan Standar Error ( \*P-value < 0,05; \*\* P-value < 0,01)

## Pembahasan

Partisipasi 307 responden menunjukkan perempuan (56,7%) yang ikut serta dalam penelitian ini lebih banyak dibanding responden yang berjenis kelamin laki-laki (43,3%). Rata-rata responden berusia pada rentang 36-45 tahun, berpendidikan terakhir Magister (S2). Responden yang bekerja sebagai tenaga pendidik (dosen) lebih banyak dibanding yang bekerja sebagai tenaga kependidikan (staf), dan sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit komorbid. Lebih dari setengah responden berperilaku tidak merokok, berpengetahuan baik, serta memiliki sikap yang baik terhadap vaksin COVID-19. Responden dalam penelitian ini sebanyak 254 orang (82,7%) sudah divaksin.

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di perguruan tinggi di Kota Jayapura adalah riwayat penyakit komorbid dan sikap responden. Sementara itu, hasil uji *chi square* pada masing-masing universitas diperoleh pada Universitas Yapis Papua (UNIYAP) faktor yang berhubungan adalah riwayat penyakit komorbid. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ) dan Universitas Cenderawasih (UNCEN) diperoleh faktor yang berhubungan adalah riwayat penyakit komorbid dan sikap.

Responden dalam penelitian ini yang memiliki riwayat penyakit komorbid sebanyak 292 orang (95,1%) dan yang memiliki riwayat penyakit

komorbid sebanyak 15 orang (4,9%), dengan penyakit komorbid yang dimiliki responden yaitu hipertensi, jantung koroner, diabetes, serta beberapa responden memiliki alergi berat dan asma. Penyakit komorbid/penyerta adalah penyakit yang sedang atau pernah diderita oleh seseorang. Tidak semua golongan masyarakat langsung dapat diberikan vaksinasi, hal ini berdasarkan Surat Edaran Nomor HK.02.02/368/2021 tentang pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada kelompok sasaran lansia, komorbid, dan penyintas COVID-19 serta sasaran tunda yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit<sup>5</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian Blanco *et al* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit komorbid dengan kesediaan menerima vaksin COVID-19 dengan nilai *p-value* 0,006 untuk penyakit hipertensi, *p-value* 0,014 untuk imunodepresi, *p-value* 0,001 untuk penyakit pernapasan, dan *p-value* 0,003 untuk penyakit kanker<sup>6</sup>. Sejalan juga dengan hasil penelitian Ward *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit komorbid dengan kesediaan menerima vaksin COVID-19 dengan nilai *p-value* 0,023<sup>7</sup>.

Sikap juga merupakan faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Terdapat kecenderungan dimana semakin baik sikap seseorang terhadap vaksin semakin tinggi tingkat penerimaan vaksin COVID-19, begitu pula sebaliknya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap baik dan cukup sebagian besar sudah divaksin, sedangkan responden yang memiliki sikap kurang rata-rata belum menerima vaksin. Sikap merupakan domain terpenting dalam membentuk suatu perilaku pada seseorang. Sikap adalah suatu hal yang memiliki kecenderungan dalam memberikan respon, baik respon positif maupun respon negatif. Sikap dan perilaku adalah kedua hal yang berbeda. Seseorang seringkali menunjukkan perubahan ada perilaku yang berlawanan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah ketika mereka mendapatkan informasi tambahan mengenai suatu objek tertentu<sup>8</sup>. Hasil penelitian ini sejalan dengan Blanco *et al* (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penerimaan vaksin COVID-19 dengan nilai *p-value* 0,001. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pupitasari dan Septimar (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan penularan COVID-19 dengan nilai *p-value* 0,000.

Alasan responden yang belum menerima vaksin dikarenakan keraguan dalam menerima vaksinasi COVID-19 diantaranya banyaknya isu negatif terkait vaksin, kehalalan vaksin, dan juga keraguan akan kemanjuran dari vaksin, serta keraguan akan petugas kesehatan tidak dapat mengatasi efek samping vaksin yang mungkin timbul. Sehingga hal ini yang melatarbelakangi

sikap yang kurang baik responden terhadap vaksin COVID-19.

Hasil analisis lebih lanjut dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor sikap (*p-value*=0,000;PR=2,926) merupakan determinan dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di perguruan tinggi di Kota Jayapura, nilai *Prevalance Rate* (PR) 2,926 artinya responden yang memiliki sikap kurang baik 2,9 kali lebih sulit menerima vaksin dibanding yang memiliki sikap baik. Sedangkan, uji regresi logistik di masing-masing universitas didapati bahwa pada Universitas Yapis Papua determinan dominan terhadap penerimaan vaksin adalah faktor riwayat penyakit komorbid (*p-value*=0,002;PR=0,010), nilai *Prevalance Rate* (PR) 0,010 artinya responden yang memiliki riwayat penyakit komorbid 0,01 kali lebih sulit dibanding yang tidak memiliki riwayat penyakit komorbid. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura yaitu faktor perilaku merokok (*p-value*=0,034;PR=0,082), nilai *Prevalance Rate* (PR) 0,082 artinya responden yang berperilaku merokok 0,08 kali lebih sulit menerima vaksin COVID-19 dibanding yang tidak berperilaku merokok. Universitas Cenderawasih yaitu faktor sikap (*p-value*=0,022;PR=2,424), nilai *Prevalance Rate* (PR) 2,424 artinya responden dengan sikap kurang baik 2,4 kali lebih sulit menerima vaksin COVID-19 dibanding responden dengan sikap baik.

Responden dalam penelitian ini ada yang bersikap pro dan kontra terhadap vaksin COVID-19, misalnya salah satu pendapat responden yang beranggapan bahwa "*program vaksinasi ini sudah bagus hanya saja kenapa harus bawa vaksin dari China yang merupakan negara asal virus COVID-19*". Selain itu ada juga responden yang kurang setuju dengan adanya vaksin karena menurutnya banyak yang telah sakit dan meninggal setelah divaksin COVID-19. Meskipun responden memiliki pendidikan yang tinggi dan berpengetahuan baik, tidak mempengaruhi sikap responden terhadap vaksin.

Sebagian besar responden yang memiliki riwayat penyakit komorbid belum divaksin COVID-19, hal ini karena masih ada keraguan akan efek samping yang ditimbulkan mungkin akan lebih parah karena adanya riwayat penyakit.

Perilaku merokok merupakan faktor determinan di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura. Terbentuknya perilaku seseorang didukung atau dipengaruhi oleh faktor yang mempermudah terjadinya perilaku tersebut yang sering disebut faktor predisposisi. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa responden yang berperilaku merokok sebagian besar pertama kali merokok karena iseng dan rasa penasaran/ingin coba, sehingga mendorong responden untuk merokok. Rata-rata responden mengonsumsi 1-10 batang rokok sehari, dimana hal ini dilakukan saat responden merasa bosan atau saat santai. Namun,

beberapa dari responden berperilaku merokok diantaranya telah berhenti karena beberapa alasan salah satunya yaitu sakit sehingga mendorong responden untuk berhenti merokok.

Hasil analisis uji regresi logistik penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marsa (2021) bahwa faktor risiko paling dominan dalam memengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 adalah penyakit degenerative dengan *p-value* 0,004. Selain itu, berbeda juga dengan penelitian Argista (2021) yang menyatakan bahwa faktor dominan dalam memengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 adalah pengetahuan.

### Kesimpulan dan Saran

Rata-rata responden di perguruan tinggi di Kota Jayapura telah divaksin (82,7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 perguruan tinggi di Kota Jayapura adalah riwayat penyakit komorbid dan sikap. Determinan dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di perguruan tinggi di Kota Jayapura adalah sikap. Sementara itu, hasil uji *chi square* pada masing-masing universitas didapati bahwa pada UNYAP faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 adalah riwayat penyakit komorbid, pada USTJ dan UNCEN faktor yang berhubungan adalah riwayat penyakit komorbid dan sikap. Determinan dominan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 di UNYAP yaitu riwayat penyakit komorbid, di USTJ adalah faktor perilaku merokok, dan di UNCEN yaitu faktor sikap. Disarankan kepada para pemimpin instansi terkait agar lebih meningkatkan sosialisasi tentang vaksin COVID-19 yang berkaitan dengan riwayat penyakit komorbid, diharapkan juga adanya penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi mengenai penerimaan vaksin COVID-19 dengan metode kualitatif terkhusus terkait faktor suku dan budaya.

### Daftar Pustaka

1. Febriyanti, N., Choliq, M.I., dan Mukti, A.W. 2021. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Vaksinasi COVID-19 pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya*.
2. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, I. 2020. Update Corona 22 Mei 2020 Indonesia dan Dunia : Data Terbaru Hari Ini.
3. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, Papua. 2020. Update Corona 25 Mei 2020 Provinsi Papua : Data Terbaru Hari Ini.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.
5. Handayani, D. 2020. *Corona Virus Disease*. Official Journal of The Indonesian Society of Respirology. Vol.40.
6. Ichsan, D.S., Hafid, F., Ramadhan, K., dan Taqwin. 2021. *Determinan Ketersediaan Masyarakat Menerima Vaksinasi COVID-19 di Sulawesi Tengah*. Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol.15 No.1.
7. Indriana, P. 2020. *Analisis Korelasi Faktor Risiko Kejadian COVID-19 di Ruang Isolasi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika.
8. Li, X., Xu, S., Yu, M., Wang, K., Tao, Y., Zhou, Y., Shi, J., Zhou, M., Wu, B., Yang, Z., Zhang, C., Yue, J., Zhang, Z., Renz, H., Liu, X., Xie, J., Xie, M., and Zhao, J. *Risk factors for severity and mortality in adult COVID-19 inpatients in Wuhan*. American Academy of Allergy, Asthma and Immunology.
9. Moudy, J and Syakurah, R.A. 2020. *Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia*. Higeia Journal of Public Health Research and Development, 4(3), 333-346.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021. *Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi*.
11. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020. *Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.